

## Bullying di Kalangan Siswa dan Pencegahannya Melalui Konseling Islam

Ahmad Putra<sup>1</sup> | Budi Satriadi<sup>2</sup> | Bima Prasetya<sup>3</sup> | Sri Kendiyol Jelisa<sup>4</sup>

1 Dosen UIN Imam Bonjol Padang

2 Dosen UIN Imam Bonjol Padang

3 Universitas Padjadjaran

4 RS Universitas Andalas

### Korespondensi:

[pratamaahmad954@gmail.com](mailto:pratamaahmad954@gmail.com)

[m](https://doi.org/10.32923/couns.v3i2.3848)

### Abstract

Bullying is no longer something new and taboo, but it has become a worrying threat from ancient times until today. At the end of 2023, the issue of bullying will once again make a dark history in educational institutions in Indonesia, especially schools. Thus, the author considers it important to discuss and study it again as a guide for the general public so that all parties work together to provide protection and security for students wherever they are. The aim of this research is to see how Islamic counseling views respond to the phenomenon of bullying itself and what breakthroughs can be made to prevent bullying from happening again in educational institutions. The method used in this research is library research, where the author strengthens data, explanations, through books, scientific articles and other sources that are considered important and support this paper. The results of this research found that Islamic counseling makes an important contribution in changing human behavior to a more valuable path and expects each individual to build two relationships, namely a good relationship with Allah and with fellow humans. With this provision, humans will live in harmony and build brotherhood with each other.

### KEYWORDS:

Bullying, Education, Islamic Counseling.

### Abstrak

Bullying bukanlah hal yang baru dan tabu lagi, namun sudah menjadi momok yang mengkhawatirkan dari tempo dulu sampai hari ini. Di akhir penghujung tahun 2023 ini, persoalan bullying kembali mencatatkan Sejarah kelam di Lembaga Pendidikan di Indonesia, terkhusus bagi sekolah. Sehingga, penulis menilai penting untuk kembali dibahas dan dikaji sebagai sebuah pedoman untuk khalayak ramai agar segenap pihak saling bekerja sama memberikan perlindungan serta keamanan bagi siswa di manapun ia

berada. Tujuan penelitian ini ialah untuk melihat bagaimana pandangan konseling Islam menanggapi fenomena bullying itu sendiri dan apa terobosan yang bisa dilakukan untuk mencegah agar bullying tidak terjadi Kembali di Lembaga Pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah library research, di mana penulis menguatkan data, penjelasan, melalui buku, artikel ilmiah dan sumber lainnya yang dianggap penting serta mendukung tulisan ini. Hasil dari penelitian ini didapati bahwa konseling Islam memberikan sumbangsih penting dalam mengubah perilaku manusia kepada jalan yang lebih bernilai dan mengharapkan setiap individu untuk membangun dua hubungan, yaitu hubungan baik dengan Allah dan kepada sesama manusia. Dengan bekal inilah, maka manusia akan hidup rukun dan merajut persaudaraan dengan sesama.

**KATA KUNCI:**

*Bullying, Pendidikan, Konseling Islam*

## 1 | Pendahuluan

Tulisan ini membahas perihal kasus bullying yang sejatinya bukanlah persoalan yang baru lagi. Hanya saja, di akhir-akhir tahun 2023 ini kasus bullying kembali menjadi momok yang mengkhawatirkan sehingga penulis tertarik dan merasa penting untuk kembali dikupas dan dituntaskan sampai ke akar-akarnya.

Fenomena bullying yang saat ini sering didengar dan amati di media sosial maupun di lapangan, menandakan bahwa masih banyak tugas dan peran orangtua, masyarakat serta lingkungan yang harus diperbaiki. Sehingga, bullying tidak lagi terjadi dalam keseharian dan pada aspek kehidupan manusia.

Lembaga Pendidikan yang seharusnya menjamin keamanan siswa dalam belajar, faktanya menjadi tempat yang menakutkan, menyiksa, dan mengkhawatirkan bagi korban bullying. Sejatinya, guru harus melindungi dan memastikan keamanan siswa dari apapun bentuk yang mengancam keselamatan siswa, dan guru juga perlu mencontoh peran yang dilakukan Rasulullah terutama dalam mendidik anak agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan tuntunan.[1]

Banyak sekali penyebab terjaidnya kasus bullying, seperti yang terjadi di sekolah yang salah satunya akibat keadaan lingkungan sekolah yang tidak bagus. Ada sekolah yang terkadang mengutamakan prestasi akademik,

namun lemah pada pengawasan pergaulan siswanya. Akibatnya, beberapa siswa yang merasa memiliki kekuatan tidak segan lagi melakukan perundungan dan aksi-aksi yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan.[2]

Hal tersebut membuktikan bahwa bullying semakin menjadi-jadi, dibuktikan dengan peningkatan kasus dari tahun ke tahun. Hal tersebut jelas tercatat melalui data yang ada, di mana berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di tahun 2020 mencatat bahwa terdapat 119 kasus bullying atau perundungan terhadap anak, lalu di tahun 2021 tercatat kembali laporan sebanyak 53 kasus di lingkungan sekolah (Pendidikan) dan 168 kasus di media sosial. Tidak berhenti di sana, pada tahun 2022, KPAI kembali melaporkan bahwa terdapat aduan laporan kasus bullying sebanyak 226 kasus di sekolah dan 18 kasus di dunia maya. Selanjutnya pada tahun 2023 tepatnya pada februari 2023, KPAI Kembali melaporkan bahwa terdapat kenaikan kasus sebanyak 1.138 kasus.[3]

Data di atas menegaskan kembali bahwa persoalan bullying belum teratasi dengan baik, dibuktikan masih saja terjadi kasus-kasus di lapangan, terutama di kalangan pelajar. Tentunya, jangan sampai terjadi secara berlarut-larut sehingga semakin merusak Marwah Pendidikan di tanah air. Data tersebut seharusnya menjadi pedoman bagi Lembaga Pendidikan dan orang tua untuk membangun kerja sama dalam mengatasi

serta mencari jalan keluar agar bullying tidak lagi memakan korban dan kerugian bagi setiap siswa di manapun berada.

Miris rasanya bila tidak ada upaya penyelesaian dan penuntasan, terutama bagi orang tua dan lembaga pendidikan. Persoalan tersebut perlu dicegah dan diselesaikan dengan metode-metode yang tepat sehingga para pelaku benar-benar menyadari bahwa apa yang ia lakukan ialah perilaku yang menyimpang. Perlu kerja sama oleh segenap pihak dalam menuntaskan persoalan bullying dan menjadi tanggung jawab bersama agar persoalan ini cepat tidak terulang kembali. Di samping itu, penulis melalui tulisan ini ingin menyingkronkan bagaimana konseling Islam memandang dan memecahkan persoalan bullying agar tidak lagi terjadi secara berkelanjutan.

## 2 | Metode

Metode yang digunakan untuk tulisan ini ialah telaah kepustakaan (*library research*). Metode ini merupakan sebuah penelitian yang mana cara untuk mendapatkan data dan informasi ialah melalui buku, majalah, artikel, dan karya ilmiah lainnya. Di samping itu, pendekatan dengan metode ini bertujuan melihat bagaimana upaya yang tepat dalam mencegah dan menuntaskan persoalan bullying yang terjadi saat ini. Dengan adanya tulisan ini, diharapkan nantinya konseling Islam dapat memberikan pandangan terhadap kasus bullying, sehingga tidak ada lagi korban dan pihak-pihak yang dirugikan.

## 3 | Teori

### 3.1 | Bullying

*Bullying* merupakan suatu perilaku buruk yang dilakukan secara berulang yang menyebabkan ketidaksenangan bagi orang lain, baik melalui perkataan maupun perbuatan.[4] *Bullying* bisa berupa menggertak dan memberikan gangguan kepada orang lain [5], sehingga korban akan merasa tidak nyaman, tertekan, dan mengalami sakit fisik, stress, depresi, murung, serta merasa tidak mendapatkan perlindungan dari lingkungannya.[6]

Meski berbagai cara telah dilakukan baik oleh Pemerintah maupun tenaga pengajar, dan Masyarakat, namun kasus demi kasus tetap saja terjadi. Saling membuli seakan-akan tidak pernah menemui jalan akhir, sehingga dari waktu ke waktu kasus tersebut selalu muncul dan mencuat sehingga merusak hakikat pendidikan yang sebenarnya.[7]

Menurut *American Psychiatric Association* (APA), *bullying* memiliki 3 penjelasan, diantaranya: *pertama*, *bullying* merupakan perilaku negative yang gunanya untuk merusak dan membahayakan; *kedua*, perilaku yang diulang-ulang; *ketiga*, terdapat ketidakseimbangan dalam melakukan perlawanan.[8]

*Bullying* termasuk persoalan yang saat ini menjadi sorotan dan viral di Tengah-tengah masyarakat, meskipun sejatinya *bullying* bukanlah kasus baru lagi, namun tetap saja menjadi sorotan

berbagai pihak dan pengamat. Hal ini dibuktikan adanya pandangan dan pendapat dari berbagai tokoh, ahli, pakar, penulis dan pihak yang kompeten di bidangnya.

Adapun bullying menurut para ahli, diantaranya: *pertama*, menurut Barbara Coloroso, ia mengatakan bahwa bullying ialah tindakan negative yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kekuatan kepada pihak yang keadaannya terbilang lemah. Sehingga, pelaku memiliki peluang untuk melukai dan menyakiti baik secara lisan maupun perbuatan.[9]

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa bullying hanya akan mengantarkan pelaku kepada perilaku yang merusak harapannya di masa depan. Lalu memberikan kerugian bagi dirinya sendiri dan orang lain. Maka dengan itu, perlu dilakukan Upaya Bersama dalam memutus mata rantai bullying pada kalangan siswa dan anak.

### 3.2 | Bentuk-Bentuk Bullying

Bullying memiliki beberapa bentuk perilaku, diantaranya: *pertama*, bullying fisik, yaitu perilaku bullying yang mana sasaran yang dituju ialah fisik, seperti menginjak kaki, menampar, memalak, meninju, dan melempar suatu benda kepada korban. *Kedua*, bullying verbal, yaitu bullying yang dilakukan melalui lisan, seperti menghina, mengatakan kata kasar, memaki, dan membuat malu korban di depan banyak orang. *Ketiga*, bullying mental atau

psikologi, yaitu bullying yang terbilang serius karena dilakukan secara diam-diam, seperti meneror melalui media social, mengucilkan, merencanakan aksi buruk kepada korban, dan lain sebagainya.[10]

Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa ada empat bentuk bullying, diantaranya: *pertama*, bullying fisik, yaitu bullying yang terlihat dan mencederai anggota tubuh korban, *kedua*, bullying verbal, yaitu menyampaikan ucapan yang buruk, negative dan merendahkan orang lain, *ketiga*, bullying relasional, yaitu bullying yang sulit untuk dideteksi dikarenakan dilakukan secara diam-diam, *keempat*, *cyber bullying*, melakukan aksi yang tidak baik melalui media social, seperti mengirimkan foto yang tidak pantas, foto yang memalukan, pengucilan melalui grub sekolah, dan masih banyak lagi contoh lainnya.[11] Apalagi saat ini bullying sering terjadi di media social apalagi sekarang ini media sosial menjadi wadah utama bagi segenap manusia dalam berkomunikasi dengan orang lain. Persoalan yang muncul seperti penyebaran berita hoax, penghinaan, fitnah, gambar yang menyudutkan orang lain, dan lain sebagainya.[12]

Dapat dipahami, bahwa bullying memiliki ragam bentuk yang tentunya memberikan penjelasan yang mudah dipahami agar setiap individu dapat memahami akan perlunya menjaga diri serta menjauhi perilaku yang mengarah



kepada hal-hal yang merugikan masa depan orang lain.

### 3.3 | Dampak Bullying

Persoalan bullying tidak bisa dianggap biasa dan sepele. Salah satu dampaknya ialah korban bisa merasa was-was, merasa tidak nyaman, tidak mau belajar, malas sekolah bahkan mengalami depresi berat.[13]

Bullying menjadi momok yang juga berdampak kepada kualitas seseorang ketika belajar. Hal ini sudah terbukti dengan dilakukannya percobaan dan survei di Lembaga Pendidikan di salah satu sekolah dasar di Australia, hasil dari survei tersebut ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan untuk fokus dalam belajar serta rasa takut yang masih teringat dalam jangka waktu yang terbilang lama.[14]

Perilaku bullying memberikan kesan dan dampak yang tidak main-main, artinya dampak yang dihasilkan sangatlah serius. Seandainya korban selalu tertekan dan merasa tidak nyaman, maka bisa saja akan terjadi aksi balas dendam kepada si pelaku. Dampak yang nyata dari kasus bullying ini ialah Kesehatan fisik yang terganggu, seperti batuk, flu, dada sesak, cacat fisik, bahkan bisa sampai kepada kematian.[15]

Bullying terjadi disebabkan oleh beberapa alasan, diantaranya komunikasi dan cara didik orang tua kepada anak yang tidak tepat, terlalu memanjakan anak, orang tua dengan anak yang tidak harmonis, orang tua yang acuh akan

perkembangan anak, serta keadaan lingkungan masyarakat yang cenderung memperlihatkan gaya komunikasi yang keras.[16]

Di samping itu, juga dipengaruhi oleh pengaruh teman sebaya serta pihak-pihak yang sering berada bersama korban, sehingga perlu pemantapan tiga aspek kehidupan bagi anak dan korban, diantaranya peran rumah tangga, sekolah dan masyarakat.[17]

Dapat dipahami, bahwa bullying berdampak buruk dan merusak harapan dari sebuah Lembaga Pendidikan. Dengan demikian, perlu ketegasan dan pengawasan dari Lembaga Pendidikan agar tidak ada lagi korban yang berjatuh, seperti yang dialami beberapa siswa yang saat ini masih hangat pemberitaannya di media social.

### 3.4 | Konseling Islam

Konseling Islam merupakan suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada seseorang yang meminta bimbingan sebagai bentuk upaya klien untuk mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan, dan keyakinan akan jalan keluar dari segala bentuk problematika hidup yang sedang dihadapi. Konseling Islam juga merupakan ilmu konseling yang menjadi bagian dari kegiatan yang mengimplementasikan ajaran Islam baik itu konselornya, maupun layanan proses konseling tersebut yang berlandaskan pada al-qur'an dan hadis.[18]

Dapat dipahami, bahwa konseling Islam menjadi sebuah kekuatan yang orientasinya ialah membantu individu agar berpikir dan bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh agama. Sehingga, menjauhkan individu dari perilaku yang tidak disukai oleh Allah SWT.

#### 4 | Hasil dan Pembahasan

Persoalan bullying menjadi hal serius yang perlu dituntaskan, diselesaikan dan perlu dicegah di kalangan pelajar. Titik penting dari semua itu ialah di mana persoalan yang dialami siswa baik mengenai kegiatan belajar, keseharian siswa dengan lingkungannya dan persoalan dengan teman sebayanya tetaplah menjadi tanggung jawab dari pihak sekolah.

Bullying ialah perilaku yang tidak terpuji dan aksi tersebut biasanya dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang kuat dan dilakukan secara berulang-ulang dengan perasaan senang. Ketika melakukannya terhadap korban.[19] Saat ini sering kita saksikan di media sosial, bahwa aksi bullying yang diperlihatkan siswa sudah mengarah kepada aksi serius yang mengancam keselamatan hidup. Buktinya sekarang sudah terdapat beberapa kasus, di mana ada siswa yang meninggal dikarenakan bullying yang berujung kekerasan fisik.

Berbagai cara dilakukan untuk memastikan bullying tidak terjadi lagi, termasuk peran Komnas Perlindungan

Anak perlu mendesak setiap Pimpinan sekolah untuk benar-benar mengawasi segenap siswa yang ada dan meningkatkan perhatian demi keamanan serta perlindungan siswa selama di lingkungan sekolah.

أَنْفُسَكُمْ قُوا آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا  
النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ  
شِدَادٌ غِلَاطٌ مَلَائِكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ  
مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا  
يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S At-Tahrim: 6)

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil kandungannya bahwa memelihara keluarga adalah salah satu perintah Allah SWT yang dapat diimplementasikan dengan melakukan pengendalian, pengawasan dan evaluasi bersama guru-guru, wali murid, dan pihak terkait dalam perkembangan dan pertumbuhan anak yang baik sertaantisipasi bullying terhadap anak.

Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan kegiatan bermusyawarah, sesuai firman Allah SWT

فَظًا كُنْتَ وَلَوْ لَهُمْ لِنْتَ اللَّهُ مِنْ رَحْمَةٍ فِيمَا  
عَنْهُمْ فَاعْفُ حَوْلِكَ مِنْ لَانْفُضُوا الْقَلْبِ غَلِيظًا  
فَإِذَا الْأَمْرُ فِي وَشَاوَرَهُمْ لَهُمْ وَاسْتَعْفِرُ

## يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ فَتَوَكَّلْ عَزَمَتْ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah lah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal” (Q.S Ali Imran: 159).

Kegiatan bermusyawarah sangatlah penting dalam upaya penyelesaian upaya preventif bullying dan bisa dikatakan bahwa musyawarah adalah jalan tengah dari berbagai perbedaan pendapat dari masyarakat. Musyawarah dapat menyelesaikan masalah secara adil.

Secara etimologi, kata “musyawarah” berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *syawara-tasy’uru-musyawah* atau *syura*. Kata itu mengandung arti petunjuk, tanda, nasehat dan pertimbangan. Musyawarah adalah sebuah kata Masdar. Musaywarah berarti saling memberi petunjuk, isyarat, pertimbangan. Musyawarah memiliki makna timbal balik dan mutual.

Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), musyawarah adalah pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah.

Selanjutnya, pengertian musyawarah menurut para ahli antara lain: Louis Ma’lou, menyatakan bahwa syura atau musyawarah adalah majelis yang dibentuk untuk mendengar saran dan ide yang terorganisir dalam suatu aturan. Fokky Fuad Wsitaamadja juga mengatakan bahwa musyawarah adalah upaya bersama mencari jalan keluar dari suatu masalah yang menyangkut kepentingan bersama.

Abdul Hamdi Al-Anshari menyatakan bahwa musywarah adalah kegiatan saling bertukar pendapat atau berunding terkait suatu masalah Bersama atau meminta pendapat dari berbagai pihak untuk dipertimbangkan dan memilih keputusan terbaik demi kemaslahatan bersama.

Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk memelihara, melindungi, dan mendidik anak dari bullying dapat dilakukan dengan bermusyawarah yang melahirkan program-program atau kegiatan yang berfokus kepada Bullying dikalangan siswa dan pencegahannya melalui konseling Islam.



Persoalan larangan bullying ini sudah sangat jelas dipaparkan oleh al-qur'an yang berbunyi:

مِّن قَوْمٍ يَسْتَحِرُّوْنَ لَأَمْثَلِمْوْاْ أَيْهَابًا  
مِّن نِّسَاءٍ وَلَا مِّنْهُمْ خَيْرٌ أَلَمْ تَكُنْ لَأَمْثَلِمْوْاْ  
تَلْمِزُواْ وَلَا مِّنْهُمْ خَيْرٌ أَلَمْ تَكُنْ لَأَمْثَلِمْوْاْ  
الْإِسْمِ بِئْسَ بِالْأَلْقَابِ تَتَابَرُؤْاْ وَلَا أَنْفُسِكُمْ  
هُم قَوْمٌ لَّيْسَ لَهُمْ شَأْنٌ مِّنَ الْإِيمَانِ بَعْدَ الْفُسُوقِ  
الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki mencela kumpulan yang lain, boleh jadi yang dicela itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan mencela kumpulan lainnya, boleh jadi yang dicela itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (Al-Hujurat ayat 11).

وَأُنزِلْنِي ذِكْرًا مِّنْ خَلْقِنَاكُمْ إِنَّا الْبَشَرُ أَيْهَابًا  
إِنَّ لِنَعَارِفُوْا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ  
حَبِيْرٌ عَلِيمٌ اللهُ إِنَّ أَنْفَاكُمْ اللهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha

Mengetahui lagi Maha Mengenal (Al-Hujurat ayat 13).

Hadis Nabi:

فَلَا فِيْكَ يَعْزَمُ بِمَا وَعَيَّرَكَ شَتْمَكَ أَمْرٌ وَإِنْ  
عَلَيْهِ ذَلِكَ وَبَالَ فَإِنَّمَا فِيْهِ تَعْلَمُ بِمَا تُعَيِّرُهُ

“Jika ada seseorang yang menghinamu dan mempermalukanmu dengan sesuatu yang ia ketahui ada padamu, maka janganlah engkau membalasnya dengan sesuatu yang engkau ketahui ada padanya. Akibat buruk biarlah ia yang menanggungnya.” (HR. Abu Daud no. 4084 dan Tirmidzi no. 2722)

Penjelasan ayat al-qur'an dan hadis di atas memberikan penjelasan serta pemahaman bahwa manusia tidak seharusnya memberikan penilaian buruk berupa ucapan, Tindakan, ekspresi yang dianggap akan melahirkan kerugian bagi seseorang. Artinya, agama melarang setiap manusia untuk melukai hati, mencederai nilai persatuan dan persaudaraan, serta Tindakan-tindakan yang diprediksi akan menimbulkan persoalan yang serius.

Di samping itu, sebagian pihak berpendapat bahwa bullying ialah bagian dari proses anak dalam bermain dan berinteraksi dengan lingkungannya, tetapi dalam undang-undang nomor 23 tahun 2022 tentang perlindungan anak, pasal 54 dijelaskan bahwa anak di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya.[20]

Terlepas dari itu, sebagai penguatan bahwa penelitian dari Boston Children's Hospital mengungkapkan bahwa efek bullying dapat membekas dalam waktu yang lama, bahkan bertahun-tahun. Di samping itu, juga bisa mengganggu Kesehatan anak, sehingga berpengaruh pada konsentrasi anak dalam belajar.[21]

### **Eksistensi Konseling Islam terhadap Bullying dan Persoalan lainnya**

Konseling Islam memiliki peran yang sangat menentukan bagi setiap individu dalam memilih dan menentukan sebuah sikap serta keputusan yang akan ia ambil/lakukan. Ia akan tahu mana yang sekiranya pantas dan patut ia lakukan serta mana yang harus ia tinggalkan. Apalagi di saat anak berusia remaja tentunya sedang menghadapi proses pencarian jati diri yang tidaklah mudah. Apalagi melihat kondisi pergaulan dan zaman yang saat ini begitu pesat, anak dihadapkan dengan ragam situasi serta kondisi yang mengkhawatirkan.

Melihat kondisi yang seperti saat ini, konseling Islam menjadi penting untuk berdiri kokoh memberikan pencegahan dan upaya agar setiap individu mampu mengambil keputusan yang tepat sebagai cara berinteraksi dengan lawan bicaranya.[22]

Melalui konseling Islam, siswa tidak hanya dibimbing dan dinasehati saja, tetapi juga sebagai Upaya menyadarkan siswa bahwa ia adalah seorang muslim yang suatu saat akan

berinteraksi langsung dengan Tuhannya di akhirat kelak serta mempertanggung jawabkan apa yang ia perbuat di muka bumi ini. Secara jelas, bahwa konseling Islam berupaya untuk mengantarkan setiap siswa dan individu untuk dekat dengan Sang Ilahi agar terbangun ketenangan jiwa dan menjernihkan pikiran untuk memahami hakikat diri sebagai manusia.

Jika siswa sudah memahami hakikatnya sebagai manusia, maka tidak akan ada siswa yang mau menghina temannya, membuli orang lain, dan lain sebagainya. Bahkan ia akan berusaha bagaimana ia memiliki banyak teman dan memupuk rasa persaudaraan dengan banyak orang. Konseling Islam memiliki nilai di mana berupaya mengajak manusia untuk membangun hubungan baik dengan Allah dan membangun hubungan dengan sesama manusia. Sehingga, jika ini sudah terpupuk maka tidak akan ada lagi pihak-pihak atau seseorang yang melakukan aksi bullying, karena ia sadar dan paham bahwa semua manusia itu sama di mata Tuhan.

### **Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Bullying**

Bullying sejatinya tidak hanya terjadi di lembaga Pendidikan saja, jika ingin melihat lebih jauh, maka banyak aspek kehidupan manusia yang sudah dimasuki oleh perilaku bullying. Akibatnya, persoalan bullying menjadi masalah global yang terjadi di mana saja.[23]

Terdapat beberapa faktor yang di mana menjadi pemicu bullying itu terjadi, diantaranya: *pertama*, karakteristik kepribadian. Hal ini terjadi di mana anak dipengaruhi oleh aspek emosional yang pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan bagi anak untuk melakukan pembulhan.

Hal ini bisa semakin diperparah apabila kurangnya pengawasan dari kepala sekolah, orang tua dan Masyarakat. *Kedua*, faktor keluarga. Hal ini biasanya menjadi sebuah contoh bagi anak di mana ia pernah melihat aksi kekerasan yang diperlihatkan oleh orang tuanya di rumah, sehingga anak melihat dan mempraktekannya kepada orang lain. Hal ini tentu bukanlah suatu yang tabu lagi, di mana banyak anak yang seharusnya berada dalam pengawasan orang tuanya, malah harus berurusan dengan kepolisian dan Lembaga hukum yang dikarenakan aksinya yang melanggar aturan yang berlaku.

Di samping itu, juga terdapat tanda-tanda bahwa seseorang telah dibullying, diantaranya: mengurung diri, menangis, minta pindah sekolah, konsentrasi anak berkurang, prestasi belajar menurun, tidak mau bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan, menjadi penakut, gelisah, dan mudah marah.[24]

### **Dampak Bullying Terhadap Perilaku**

Perilaku bullying bukan hanya merugikan bagi korban saja, namun juga bagi pelaku bullying itu sendiri. Pelaku bullying akan selalu terbebani dengan

perilaku yang ia lakukan, biasanya akan selalu teringat sampai ia benar-benar meminta maaf atau bertobat dari apa yang ia lakukan.

Pelaku bullying juga akan susah diterima oleh lingkungannya dan akan terhambat dalam membangun komunikasi yang baik dengan sekitar. Di samping itu, pelaku bullying tentunya akan mudah menilai buruk orang lain, tidak ada rasa empati dengan suatu hal, kurang cakap dalam memandang sebuah perbedaan, dan merasa selalu benar sendiri.

Sedangkan dampak negatif bagi korban ialah timbulnya perasaan sedih, stress, bahkan depresi yang berkepanjangan, sehingga menghambat konsentrasi belajar dan muncul rasa ingin balas dendam kepada pelaku. Di beberapa kasus, tidak jarang didapati bahwa ada siswa yang bunuh diri karena tidak sanggup menahan kesedihan dan beban karena dibuli temannya. Maka dengan itu, bullying tidak bisa dianggap sebelah mata apalagi dianggap sebagai masalah kecil oleh semua pihak, baik bagi Lembaga Pendidikan, orang tua, dan Masyarakat sekitar.

Korban dari bullying disebut dengan istilah *Victim*. Biasanya korban bullying tidak sanggup untuk melawan dan menantang korban, ia sadar akan kemampuan dan kondisi yang ia miliki. Korban bullying biasanya juga banyak diam dan tidak akan terbuka mengenai apa yang ia alami termasuk dengan orang tua serta orang terdekatnya. Sehingga,

perlu ada penindakan dan kerja sama semua pihak agar sekolah aman dari aksi bullying.[25]

### **Metode Konseling Islam bagi Pencegahan Bullying di Sekolah**

Hasan Muhammad al Syarqawi dalam tulisannya mengatakan bahwa konseling Islam yang berkarakteristik Islam merupakan proses konseling yang berorientasi kepada tujuan pendidikan Islam. Islam yang berwawasan *rahmatan lil alamin* mengemban misi untuk menghantarkan manusia menuju kehidupan sakinah yang menjadi dambaan bagi setiap individu. Kehidupan sakinah ini adalah sebagai ekspresi dari prediket *al nafs al mutmainnah*, yang menurut al Syarkawi memiliki ciri-ciri: sakinah, ridā, tawakkal, ibsyār dan sabar. Ciri-ciri tersebut akan senantiasa tercermin dalam setiap menghadapi cobaan hidup. Dalam mencapai al kamalah al akhlāqiyah (kesempurnaan budi pekerti), tidak mengenal rasa takut, gelisah dan kegoncangan jiwa, karena segala persoalan dikembalikan kepada keputusan dan keridaan Allah semata.[26]

Konseling Islam dipandang sebagai inti proses pemberian bantuan yang esensial bagi upaya layanan bimbingan kepada seseorang (siswa) pada saat mereka berusaha menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi.[27]

Zulkifli Akbar dalam tulisannya menjelaskan bahwa konseling Islam merupakan kegiatan yang dilakukan oleh orang yang kompeten kepada seseorang yang memiliki persoalan dengan membantunya menggunakan metode keislaman demi kebahagiaan klien di dunia dan akhirat.[28]

Berkaitan dengan konseling Islam, Munandir menyatakan bahwa bimbingan konseling Islam sesuai dengan penggunaan kata sifatnya, menunjukkan landasan dan arah bantuan yang dituju, yaitu Islam yang meliputi konsepnya tentang manusia (dan tentang berbagai hal lain), ajaran-ajarannya, peraturan-peraturannya, sepanjang menyangkut orang perseorangan, ajaran itu mengenai segala dimensi hubungan dan pergaulannya.[29]

Penjelasan para pakar di atas dapat dipahami bahwa konseling Islam itu adalah suatu proses konseling yang berorientasi pada ketentraman hidup manusia dunia akhirat. Artinya, mencoba mengarahkan setiap individu untuk mengubah pola hidup kepada jalan yang lebih memberikan kebahagiaan dan optimis dalam menemukan solusi dari setiap persoalan yang dihadapi.

Konseling Islam memiliki beberapa metode yang tentunya mudah dipahami sebagai Upaya mencegah terjadinya aksi bullying dan bentuk kenakalan lainnya, diantaranya: *pertama*, metode keteladanan, dengan digambarkan sebagai suri tauladan yang baik, *kedua*, metode penyadaran, seperti

ungkapan-ungkapan nasihat, arahan dan ancaman, *ketiga*, metode penalaran logis, yaitu berkaitan tentang perasaan manusia, dan *keempat*, metode cerita, seperti kisah-kisah Nabi yang tentunya memberikan banyak hikmah dan Pelajaran bagi manusia.

Adapun metode yang digunakan oleh konseling Islam dalam memperbaiki kepribadian manusia dari perilaku yang tidak suai ialah dengan mengenalkan dua metode, yaitu: *pertama*, metode penyesuaian, di mana konselor akan membantu dan melayani klien sesuai dengan kondisi klien itu sendiri, maka dengan itu dalam hal ini konselor akan melihat situasi dan kondisi yang dinampakkan oleh klien. *Kedua*, metode kedinamisan, di mana konselor akan berupaya klien untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi dari sebelumnya, klien tersadarkan bahwa bullying bukanlah perbuatan terpuji, namun sangat merugikan semua aspek kehidupan.

## 5 | Penutup

Kasus bullying dari tahun ke tahun semakin meningkat dan kerap terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini akan semakin parah dan memprihatinkan apabila tidak serius dalam penanganannya. Melihat situasi tersebut, konseling Islam memberikan Pelajaran yang berharga bahwa perlunya dilakukan penyucian jiwa dan hati agar terbangun diri untuk memanusiaikan manusia dengan baik. Secara jelas, konseling Islam berusaha mengantarkan

setiap individu untuk meluruskan segala aktivitas di dunia ini dengan berkiblatkan al-qur'an dan hadis, sehingga apa yang manusia lakukan tidak melenceng dari apa yang diperintah oleh Allah SWT.

## Daftar Pustaka

- [1] Prisca Sanastasya Tamadarage dan Lukman Arsyad, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meminimalisir Bullying (Perundungan) di MTs Negeri 1 Kota Gorontalo", *PEKERTI: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Vol. 1 No. 2 (Agustus: 2019), 3
- [2] Arumsari, Andini D dan Setiawan D, "Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di PAUD", *Media of Teaching Oriented and Children*, Vol. 2 No. 1 (Juni, 2018)
- [3] Adiena Filosofianita, Mamat Supriatna, dan Nadia Aulia Nakhirah, "Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Korban Perundungan (Bullying)", *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, bermakna, Mulia*, Vo. 9 No. 3 (2023)
- [4] Olweus, *Bullying at School*, (Australia: Blackwell, 1994)
- [5] Sari, Yuli P dan Azwar W, "Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMPN 01 Painan,



- Sumatera Barat”, *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 10 No. 2 (2017)
- [6] Adi Santoso, “Pendidikan Anti Bullying”, *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu*, Vol. 1 No. 2 (Desember: 2018)
- [7] Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah dan Malas Belajar*, (Yogyakarta: Laksana, 2012)
- [8] American Psychiatric Association, *Diagnostoc and Statistical Manual of Mental Disorders*, Fourth Edition, Text Revision, (Arlington VA, 2000)
- [9] Barbara Coloroso, *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2007)
- [10] Sari, Yuli P dan Azwar W, “Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMPN 01 Painan, Sumatera Barat”, *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 10 No. 2 (2017)
- [11] Salmiati dan Fitriyani A, “Perilaku Bullying dan Penanganannya Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Anak: Optimalisasi Peran Pendidik dalam Perspektif Hukum”*, STKIP Andi Matappa Pangkep, 05 Mei 2018)
- [12] Agus Supriyanto, Dkk, “Identifikasi Perilaku Bullying di Tingkat Sekolah Menengah”, *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 4 No. 2 (2018)
- [13] Muliani Hanlie dan Robert Pereira, *Why Children Bully*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018)
- [14] M.S Afroz Jan, “Bullying in Elementary School: Its Causes and Effects on Students”, *Journal of Education dan Practice*, Vol. 6 No. 19 (2015)
- [15] Hengki Yandri, “Peran Guru BK/Konselor dalam Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah”, *Jurnal Pelangi*, Vol. 7 No. 1 (Desember: 2014)
- [16] Fithria dan Rahma Aulia, “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying”, *Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*, Vol. VII No. 3 (Maret, 2016)
- [17] Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013)
- [18] Faisal Akbar dan Silvianetri, “Konseling Islam dalam

- Menanamkan Nilai-Nilai Spritual Pelaku Bullying”, *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, Vol, 9 No. 2 (2023)
- [19] Sela Safitri, Abu Bakar dan Nurbaity Bustamam, “Persepsi dan Pengalaman Siswa SMA Negeri 1 Kluet Timur Mengenai Bullying”, *Jurnal Al-Taujih*, Vol. 9 No. 1 (Januari-Juni: 2023)
- [20] Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008)
- [21] Ika Candra Destiyanti, “Study Fenomenologi: Tindakan Amoral Saksi dan Korban Bullying Pada Remaja Awal di Sekolah Berbasis Islam Terpadu”, *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 (September: 2020)
- [22] Dewi Alia Putri dan Suci Habibah, “Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moralitas Remaja”, *Proceeding: International Conference on Islamic Educational Guidance and Counseling*, (28 Juli 2022, IAIN Salatiga)
- [23] Ulfiah, “Penanganan Perilaku Bullying Siswa Melalui Konseling Model Pengembangan Komitmen Beragama”, *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, Vol 1 No. 1 (2008)
- [24] Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008)
- [25] Fadlin, sakman dan Dotrimensie, “Peran Sekolah dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa SMA PGRI Palangka Raya”, *Jurnal Paris Langkis*, Vol. 2 No. 1 (Agustus: 2021)
- [26] Hasan Muhammad al Syarqawi, *Nahwa Iimin Nafsin*, (Mesir: al Haiah al Nisriyyah al-, Ammah li al-Kitab, 1979)
- [27] A. Edward Hoffman, “An Analysis of Counselor Subroles”, *Journal of Counseling Psychology*, 1. (1959)
- [28] Zulkifli Akbar, *Dasar-dasar Konseptual Penanggulangan Masalah Bimbingan dan Konseling Islami di Bidang Pernikahan, Kemasyarakatan dan Keagamaan* (Yogyakarta: UII, 1987)
- [29] Munandir, *Beberapa Pemikiran Mengenai Bimbingan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII, 1987)